

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### 1.1 Implementasi Pendidikan Karakter

##### 1.1.1 Pengertian Implementasi

Istilah implementasi biasanya dikaitkan dengan suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu. menurut Usman (2002) mengemukakan pendapatnya tentang Implementasi bahwa “Implementasi adalah pelaksanaan, penerapan. jadi implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan

h.30

Pelaksanaan atau implementasi, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Sedangkan menurut Fullan bahwa implementasi adalah suatu proses peletakan dalam praktik tentang suatu ide, program atau seperangkat aktivitas baru bagi orang lain dalam mencapai atau mengharapkan suatu perubahan (Abdul Majid, 2014. h.26)

Menurut Solichin Abdul Wahab yang dikutip oleh Ziaggi Fadhil Zahran (2022), mengatakan bahwa implementasi adalah tindakan yang dilakukan oleh seorang individu, pejabat pemerintah atau kelompok swasta untuk mencapai tujuan yang digariskan dalam suatu keputusan kebijakan. Lebih lanjut Ziaggi Fadhil Zahran mengutip pendapat Widodo Implementasi berarti menyediakan sarana untuk melaksanakan suatu kebijakan dan kemungkinan mempunyai dampak atau pengaruh terhadap sesuatu.

Dari beberapa defenisi di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa implementasi adalah aktivitas, aksi, tindakan, atau praktik tentang suatu ide, program atau seperangkat aktivitas baru bagi orang lain dalam mencapai atau mengharapkan suatu perubahan. Juga implementasi adalah tindakan atau penerapan suatu kegiatan yang dilakukan oleh seorang individu atau pejabat, pemerintah atau kelompok swasta untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam suatu kegiatan.

### **1.1.2 Pengertian Karakter**

Karakter menurut Thomas Lickona adalah sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral (Siti Julaiha, 2014, h.226). Karakter berasal dari bahasa Yunani berarti "*to mark*" yaitu menandai dan memfokuskan bagaimana menerapkan nilai kebaikan dalam tindakan atau tingkah laku. (Nur Khamalah, 2018, h.5) Kata "karakter" berasal bahasa Latin "*kharassein*" dan "*kharax*" berarti "*tools for making*", "*to engrave*", dan "*pointed stake*". Dalam bahasa Prancis disebut "*caractere*" sehingga dalam bahasa Indonesia disebut "karakter" (Suharjana, 2012, h.193). Dengan demikian karakter disimpulkan sebagai ciri khas dalam kepribadian seseorang yang mampu menjadi identitas sehingga dapat dibedakan dengan individu lain.

Karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi sikap, pemikiran serta perilaku yang ditampilkan dalam kehidupan. Sebagaimana menurut Zubaedi (2011) menyatakan bahwa karakter adalah "bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, dan watak" h. 6

Dari penegeertian diatas dapat kita simpulkan bahwa karakter adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, watak ciri khas dalam kepribadian seseorang yang mampu menjadi identitas sehingga dapat dibedakan dengan individu lain.

Dalam perspektif Islam karakter dikenal dengan teori fitrah bahwa Manusia lahir di dunia ini sudah berdasarkan fitrahnya. Dengan kata lain Manusia lahir mempunyai pembawaan baik. Akan tetapi, rusaknya karakter tersebut bergantung pada lingkungannya. Karena Manusia sejak lahir sudah diberi potensi dasar untuk beragama dan agamanya adalah Islam. Berkaitan fitrah Manusia dalam Al-Qur'an ditegaskan pada surah Ar-rum:30 sebagai berikut:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Terjemahnya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan Manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan Manusia tidak mengetahui. (Al-Qur'an terjemahan kementrin agama RI)

Ayat diatas diperkuat oleh sabda Rasulullah saw. mengandung pengertian yang sama dengan kandungan ayat tersebut bahwa Manusia lahir sudah memiliki fitrah agama yang bisa didik untuk menjadi Yahudi, Nasrani dan Majusi.

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ

Artinya: setiap bayi dilahirkan diatas fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi atau menjadikannya Nasrani atau menjadikannya Majusi. (Hasbiyallah & mo, Sulhan. 2016, h. 2)

Berdasarkan teori tersebut dapat dimaknai bahwa karakter atau fitrah Manusia itu suci atau mulia. Oleh karena itu, potensi dasar atau fitrah tersebut harus dikembangkan sejak dini agar tetap lurus pada agama Allah sampai dewasa, sehingga akan terbentuk pribadi yang berkualitas secara optimal. Secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan keterpaduan dari seluruh potensi individu (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dan dalam konteks sosial kultural bahwa pembentukan karakter individu tidak dapat terlepas dari keluarga, sekolah, dan masyarakat yang berlangsung sepanjang hayat. (Heri Gunawan, 2014, h. 25)

Sedangkan Thomas Lickona (2016) mengatakan bahwa “karakter terdiri dari tiga komponen yang saling berkaitan. Tiga komponen tersebut meliputi pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral” (h. 82). Bentuk dari karakter seseorang karena adanya pengetahuan tentang hal yang baik, mempunyai rasa dan keinginan kuat yang timbul dari dalam hati untuk melakukan hal-hal yang baik, sehingga pada akhirnya akan menjadi kebiasaan berperilaku baik dalam kehidupan bermasyarakat.

Jadi karakter dipandang sebagai cara berfikir setiap individu untuk mengimplementasikan nilai-nilai kebaikan dalam sebuah tindakan atau perilaku, sehingga menjadi ciri khas bagi setiap individu. Individu yang berkarakter adalah individu yang mampu membuat sebuah keputusan serta siap untuk bertanggungjawab akan setiap dampak dari keputusan yang telah dibuat. Hal tersebut sejalan dengan perkataan Thomas Lickona (2013) dalam bukunya ia mengatakan bahwa, “Karakter adalah suatu nilai dalam tindakan yang dimulai dari

kesadaran batin yang dapat diandalkan untuk menanggapi situasi dengan cara yang menurut moral baik”. h. 81

### **1.1.3 Pengertian Pendidikan Karakter**

Pendidikan Karakter menurut Muchlas Samani Dan Hariyono (2020) adalah proses pemberian tuntunan kepada Siswa untuk menjadi Manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa Pendidikan Karakter dapat dimaknai sebagai Pendidikan Nilai, Pendidikan Budi Pekerti, Pendidikan Moral, Pendidikan Watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan Siswa untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kebaikan itu dalam kehidupan sehari - hari dengan sepenuh hatih” h. 43

Selanjutnya menurut Muhamimin Azzet (2014) pendidikan karakter merupakan “suatu sistem dalam penanaman nilai-nilai karakter yang baik kepada seluruh Siswa sehingga memiliki pengetahuan dan tindakan yang sesuai dengan nilai kebaikan”h.37. Sedangkan menurut Ratna Megawangi dalam Dharma Kesuma (2019) pendidikan karakter adalah “sebuah usaha untuk mendidik Siswa agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempertimbangkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya” h. 5

Dari beberapa defenisi diatas dapat kita simpulkan bahwa pendidikan karakter adalah penanaman nilai-nilai karakter yang baik kepada seluruh Siswa sehingga memiliki pengetahuan dan tindakan yang sesuai dengan nilai kebaikan. pendidikan karakter juga dapat diartikan sebagai sebuah usaha untuk mendidik

Siswa agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempertimbangkannya serata mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan moral, pendidikan watak, dan pendidikan budi pekerti, yang memiliki tujuan mengembangkan kemampuan Siswa untuk memberikan keputusan baik-buruk, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada Siswa, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga Siswa paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Jadi, pendidikan karakter ini membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral.

#### **1.1.4 Nilai-nilai pendidikan karakter**

Karakter berasal dari nilai, suatu karakter melekat dengan nilai dari perilaku seseorang. Karenanya tidak ada perilaku anak yang tidak bebas dari nilai. Dalam kehidupan Manusia, begitu banyak nilai di dunia ini, sejak dahulu sampai sekarang. (Buchory M. S., 2018, h. 36). sedangkan Secara umum nilai-nilai karakter atau budi pekerti ini menggambarkan sikap dan perilaku dalam hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, masyarakat, dan alam sekitar.

Kementrian pendidikan nasional indonesia telah merumuskan 18 nilai-nilai yang ditanamkan dalam diri warga indonesia, khususnya pada peserta didik dalam upaya membangun serta menguatkan karakter bangsa, 18 nilai-nilai



pendidikan karakter tersebut sebagaimana yang dikutip dalam Rumah Inspirasi

(2011, part 1) diantaranya yaitu:

1. Religius, merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk Agama lain.
2. Jujur merupakan Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Tolerans merupakan Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin merupakan Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja Keras merupakan Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
6. Kreatif merupakan Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri merupakan Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis merupakan Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa Ingin Tahu merupakan Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat Kebangsaan merupakan Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta Tanah Air merupakan Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
12. Menghargai Prestasi merupakan Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/Komunikatif merupakan Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
14. Cinta Damai merupakan Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
15. Gemar Membaca merupakan Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli Lingkungan merupakan Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17. Peduli Sesiap merupakan Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung Jawab merupakan Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Meskipun telah dirumuskan 18 nilai pembentukan karakter bangsa, namun sekolah dapat menentukan prioritas pengembangannya untuk melanjutkan nilai-nilai prakondisi yang telah dikembangkan. Pemilihan nilai-nilai tersebut beranjak dari kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing, yang dilakukan melalui analisis konteks, sehingga dalam implementasinya dimungkinkan terdapat perbedaan jenis nilai karakter yang dikembangkan antara satu sekolah dan atau daerah yang satu dengan yang lainnya. Implementasi nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan dapat dimulai dari nilai-nilai yang esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan seperti bersih, rapi, nyaman, disiplin, sopan santun maupun yang lainnya.

#### **1.1.5 Metode Penanaman Nilai-Nilai Karakter Pada Program Tahfidz Al-Qur'an**

Metode pendidikan karakter merupakan cara yang ditempuh dalam proses penanaman nilai-nilai pendidikan karakter untuk menumbuhkan rasa cinta Siswa terhadap Al-Qur'an. Menumbuhkan cinta anak terhadap Al-Qur'an atau menghafal Al-Qur'an bagi Siswa memang bukan sesuatu hal yang mudah. Perlu adanya dorongan dan motivasi yang kuat dari orang tua maupun pihak sekolah. Maka dibutuhkan cara yang khusus untuk menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an sekaligus penanaman nilai-nilai karakter mulia yang lain. Sehingga Islam benar-benar melekat pada dirinya. Adapun metode tersebut diantaranya:



### 1. Metode keteladanan

Ucapan dan perbuatan yang dilakukan oleh guru akan menjadi panutan bagi anak didiknya. Karena Siswa di sekolah lebih banyak berinteraksi dengan gurunya. Siswa menganggap bahwa di lingkungan sekolah guru yang harus dihormati dan ditiru.

### 2. Metode pembiasaan

Cara yang mengajarkan Siswa untuk melaksanakan sesuatu yang baik secara berulang-ulang yang akhirnya menjadi sebuah kebiasaan. Pembiasaan merupakan upaya praktis dalam Pembinaan dan pembentukan peserta didik. M, Mujib merumuskan tiga pokok metode Pembinaan (Abdul kosim, 2018, h. 186) :

- a) Adanya relevansi dengan kecenderungan dan watak peserta didik baik aspek intelegensi, sosial, ekonomi, dan status keberadaan orang tua.
- b) Memelihara prinsip umum diantaranya berangsur-angsur dari yang mudah menuju ke yang sulit dari yang terperinci menuju ke yang terstruktur.
- c) Memeperhatikan perbedaan individual misalnya nilai keimanan tidak begitu saja hadir dalam jiwa seseorang tetapi perlu ia tanamkan, diarahkan dan menjadi motivasi semangat dan control terhadap pola tingkah laku.

### 3. Metode motivasi

Metode ini sangat ampuh dalam memberikan stimulus kepada Siswa untuk meningkatkan semangat dalam belajarnya dan dalam mengembangkan potensinya Motivasi dapat memberikan dampak positif dalam perkembangan mental, moral, dan karakter.

### 4. Metode Kisah (Cerita)

Motode kisah atau cerita adalah salah satu metode yang cukup baik untuk menceritakan kisah-kisah teladan sehingga peserta didik dapat

mengambil *ibrah* atau pelajaran, yang kemudian diharapkan dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari. Di dalam Al Qur'an mengandung banyak kisah-kisah tentang orang-orang terdahulu. Rasulullah SAW dapat mengetahui kisah-kisah nabi dan umat sebelumnya melalui cerita yang ada di dalam Al Qur'an. Metode bercerita salah satunya terdapat dalam QS. Huud ayat 120 Yang artinya "Dan semua kisah dari rasul-rasul kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman".

#### 5. Metode paksaan

Dalam tahap-tahap tertentu Pembinaan akhlak, khususnya akhlak lahiriah dapat pula dilakukan dengan cara paksaan yang lama-kelamaan tidak lagi terasa dipaksa. Seseorang yang ingin menulis dan mengatakan kata-kata yang bagus misalnya pada mulanya ia harus memaksakan tangan dan mulutnya untuk menuliskan atau mengatakan kata-kata dan huruf yang bagus. Apabila Pembinaan ini sudah berlangsung lama, maka paksaan tersebut sudah tidak sama lagi sebagai paksaan. (Abuddin Nata, 2006, h. 141).

### **1.1.6 Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter**

#### **1.1.6.1 Fungsi pendidikan karakter**

Pendidikan karakter memiliki fungsi, yaitu mengembangkan potensi dasar Siswa agar berhati baik, berpakaian baik, dan berperilaku baik, memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultural dalam peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Sebagaimana yang tertuang dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang fungsi pendidikan Nasional

yang menyatakan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi Manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, sehat, kreatif, cakap, mandiri dan menjadi warga Negara yang bertanggung jawab serta demokratis.

Dari Penjelasan di atas dapat diketahui bahwa Fungsi Pendidikan Karakter adalah untuk mengembangkan potensi individu Siswa agar berperilaku dan bercakap sesuai dengan nilai-nilai karakter sehingga dapat meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

#### **1.1.6.2 Tujuan Pendidikan Karakter**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online, kata 'Tujuan' bermakna sebagai "arah atau haluan, sesuatu yang dituju, maksud, dan tuntutan". Tujuan dengan makna 'arah/haluan' lebih menunjukkan jurusan, tempat, kota, sudut, dan sebagainya. (<https://kbbi.web.id/tujuan>)

Menurut Tommy Suprpto (2021) tujuan adalah pencapaian misi tertentu dan dapat dicapai dalam waktu singkat. Tujuan adalah pernyataan tentang keadaan di mana suatu organisasi ingin mencapai ini dan pernyataan tentang keadaan organisasi di masa depan sebagai upaya bersama.

Secara prinsipil, Pendidikan Karakter bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, berakhlak mulia, bermoral, bergotong royong, bertoleran, kompetitif, berorientasi pada ilmu pengetahuan, berjiwa patriotik, dan

teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa. Secara Operasional, pendidikan Karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari (Suyanto, 2010, h. 45).

Dari beberapa definisi di atas dapat diketahui bahwa Tujuan Pendidikan Karakter adalah untuk membentuk watak dan kepribadian bangsa dan juga bertujuan untuk mencetak generasi bangsa agar memiliki karakter yang mulia serta dapat bersaing di dunia. Dan juga agar dapat membentuk kecerdasan intelektual, emosional, sosial dan spiritual.

## **1.2 Tahfidz Al-Qur'an**

### **1.2.1 Pengertian tahfidz Al-Qur'an**

Tahfidz Al-Qur'an terdiri dari dua suku kata, yaitu tahfidz dan Al-Qur'an, yang mana keduanya mempunyai arti yang berbeda. Pertama tahfidz yang berarti menghafal, menghafal dari kata dasar hafal yang dari bahasa Arab hafidza - yahfadzu - hifdzan, yaitu lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa. Sedangkan Menurut etimologi, kata hafal adalah antonim dari kata lupa, berarti selalu ingat. Sementara menurut terminologi, penghafal ialah orang yang secara teliti ingin menghafal dan termasuk golongan yang menghafal. (Eko, dkk., 2019, h. 10)

Al-Qur'an adalah kalam Allah atau kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui perantara Malaikat Jibril dan disampaikan kepada umat Manusia untuk dijadikan pedoman dalam kehidupan di dunia. Di mana secara

bahasa diambil dari kata: قرأ - يقرأ - اقر yang berarti sesuatu yang dibaca. Arti ini mempunyai makna anjuran kepada umat Islam untuk membaca Al-Qur'an.

Al-Qur'an juga bentuk mashdar dari القراءة yang berarti menghimpun dan mengumpulkan. Dikatakan demikian sebab seolah-olah Al-Qur'an menghimpun beberapa huruf, kata, dan kalimat secara tertib sehingga tersusun rapi dan benar. (Anshori, 2013, h. 18)

Melihat dari defenisi diatas Tahfidz Al-Qur'an adalah proses untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah saw. Di luar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagiannya. Hal ini diperkuat oleh Sucipto (2020) "Tahfidz Al-Qur'an dapat diartikan suatu proses untuk merawat, melestarikan, dan menjaga keaslian Al-Qur'an yang turun ke bumi" h. 14

Merujuk pada beberapa definisi tersebut, tahfidz Al-Qur'an merupakan kegiatan terencana dan berkelanjutan untuk menjaga, melestarikan, membaca dan menghafal Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid agar tetap terjaga kemurniannya sehingga terhindar dari pemalsuan dan perubahan seiring bergantinya zaman

### **1.2.2 Hukum menghafal Al-Qur'an**

Al-Quran adalah kitab suci bagi Agama Islam, sebagai pedoman hidup dan sumber-sumber hukum, tidak semuanya Manusia sanggup menghafal dan tidak semua kitab suci dapat dihafal kecuali kitab suci Al-Quran dan hamba-hamba yang terpilih lah yang sanggup menghafal Al-Qur'an. Niat yang ikhlas mempunyai

peranan yang sangat penting dalam menghafal Al-Qur'an karena sebagai motor dalam usaha untuk mencapai suatu tujuan yakni menghafal Al-Quran (Nasokah, Dkk., 2021, h. 232)

Pendapat di atas diperkuat oleh Dr. Subhi As-salih yang dikutip oleh Abdul hamid (2017) mendefinisikan Al-Qur'an sebagai kalam Allah SWT yang merupakan mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. dan ditulis pada Mushaf serta diriwayatkan dengan mutawatir, dan membacanya merupakan sebuah ibadah” h.7. lebih lanjut Ia mengatakan bahwa Allah menurunkan Al-Qur'an untuk menjadi undang-undang bagi umat Manusia, menjadi petunjuk, sebagai tanda atas kebesaran rasul, serta penjelasan atas kenabian dan kerasulannya, juga sebagai dalil yang kuat dihari kemudian di mana akan dikatakan bahwa Al-Quran itu benar-benar di turunkan dari zhat yang maha bijaksana dan terpuji. ( Abdul hamid, 2017, h. 18)

Al-Qur'an diturunkan bukan dengan tujuan untuk dihafal. Sebagaimana Allah SWT. Berfirman dalam Qur'an surah Al-A'la 87: 6-7 yaitu:

﴿سُنْفُرُكَ فَلَا تَنْسَى﴾ (٦) ﴿إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ إِنَّهُ يَعْلَمُ الْجَهْرَ وَمَا يَخْفَى﴾ (٧)

Terjemahnya: Kami akan membacakan (Al Quran) kepadamu (Muhammad) maka kamu tidak akan lupa (6). kecuali kalau Allah menghendaki. Sesungguhnya Dia mengetahui yang terang dan yang tersembunyi.(7) (Qur'an Terjemahan Kemenag RI, 2021, h. 591)

Dari uraian ayat tersebut tidak ada yang menunjukkan perintah tentang menghafal Al-Quran karena ayat-ayat itu menunjukkan kalam ikhbar bukan kalam insya. Atas dasar ini, para ulama termasuk Imam Abu Abbas Ahmad bin Muhammad Ajjurjani mengatakan dalam kitab As-Syafi'i bahwa hukum menghafal Al-Quran adalah fardhu kifayah. (Nasokah, Dkk., 2020, h. 233) lebih



lanjut Nasokah megutip pendapat Imam Badruddin Muhammad bin Abdullah Azzarkasyi dalam kitab Al-Burhan Fii Ulumil Qur'an, ia mengatakan memeliharanya wajib bagi setiap umat muslim. lanjut Imam Asyikh Muhammad Makki Nashir mengatakan Sesungguhnya menghafal Al-Qur'an di luar Kepala hukumnya fardhu kifayah.

### 1.2.3 Fungsi Menghafal Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang memiliki banyak manfaat bagi umat Manusia. Al-Qur'an diturunkan sebagai *hudan* (petunjuk) bagi seluruh Manusia melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW., sebagai Rasul yang dipercaya menerima mukjizat Al-Qur'an, Nabi Muhammad SAW menjadi penyampai, pengamal, serta penafsir pertama Al-Qur'an.

Adapun fungsi menghafal Al-Qur'an menurut menurut Sa'duloh (2020) yaitu:

- 1) Dibukakan segala pintu kebaikan
- 2) Memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat
- 3) Mendapatkan sepuluh perbuatan baik untuk setiap huruf
- 4) Mempunyai daya ingat yang tajam dan intuisi yang bersih
- 5) Al-Qur'an akan menemani kita saat sakaratul maut
- 6) Obat dari penyakit fisik maupun psikologis
- 7) Dapat menyingkirkan bisikan iblis dan menjaga kekebalan tubuh
- 8) Menghapus rasa khawatir, rasa sedih, dan trauma akan masa lalu
- 9) Terhindar dari perasaan takut, bosan, prihatin, stres, karena waktu digunakan untuk menghafal Al-Qur'an
- 10) Mendapat ketentraman jiwa.

Sedangkann manfaat lain menghafal Al-Qur'an menurut Rahman Arif dan Syarif Hidayat (2017) yaitu antara lain:

- 1) Memberikan syafaat pada hari kiamat
- 2) Tergolong sebaik-baik Manusia
- 3) Dikumpulkan dengan malaikat
- 4) Diangkat derajatnya oleh Allah
- 5) Kedua orang tuanya dianugerahi mahkota Surga

#### 1.2.4 Metode Menghafal Al-Qur'an

Metode adalah suatu proses atau cara sistematis yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu dengan efisiensi, biasanya dalam urutan langkah-langkahnya tetap teratur. Sedangkan Secara etimologis istilah metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *metodos*. (Muhammad Aman Ma'mun, 2018, h. 57)

Metode dan sistem membentuk hakikat ilmu. Sistem bersangkutan dengan isi ilmu, sementara metode berkaitan dengan aspek formal. Lebih tepat, sistem berarti keseluruhan pengetahuan yang teratur atau totalitas isi dari ilmu. Dalam upayanya mencapai tujuan, pendidikan memerlukan proses, maka salah satu prosesnya adalah pengajaran atau pembelajaran. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan metode dalam pendidikan secara umum. Sementara itu pembelajaran itu sendiri memiliki tujuan khusus (Muhammad Ali Bakri, 2018, h. 2)

Berikut ini metode yang digunakan untuk menghafal Al-Qur'an menurut Sovia Erdinna, Dkk. (2022, h. 291-295) yaitu:

- 1) Metode bi Nazhar Penerapan menggunakan metode bi nazhar ini dilaksanakan dengan membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan teliti secara berulang-ulang. Membaca bi nazhar yaitu dengan menghadap pada Siswa yang menghafal Al-Qur'an untuk membaca ayat yang akan dihafalkan. Caranya yaitu dengan cara membaca Al-Qur'an dengan bacaan yang tartil, tanpa menghilangkan hak-hak ayat, serta memperhatikan berhenti dan memulai bacaan. Jika ayat telah disetorkan kepada guru, maka ulangi bacaan tersebut sampai ada gambaran menyeluruh tentang hafalan maupun urutan ayat-ayatnya.
- 2) Metode tahfidz merupakan metode menghafal Al-Qur'an, inti menghafal Al-Qur'an itu terletak pada metode ini. Caranya yaitu dengan cara memulai menghafal satu ayat sampai benar-benar terhafalkan. Setelah targert hafalan dapat dicapai dengan baik, setelah itu lanjutkan untuk menghafal ayat selanjutnya.
- 3) Metode tallaqi merupakan metode menyetorkan hafalan kepada guru tahfidz. Setelah dilakukan metode tahfidz selanjutnya metode tallaqi.

Pada metode tallaqi ini Siswa benar-benar sudah hafal ayat yang akan disetorkan.

- 4) Metode TIKRAR merupakan mengulang-ulang hafalan. Dalam mengulang-ulang hafalan bisa dilakukan secara pribadi atau disetorkan lagi kepada guru tahfidz. Metode tIKRAR bisa diterapkan ketika selesai sholat fardhu atau ketika memiliki waktu senggang. Metode TIKRAR bertujuan untuk menjaga ayat yang sudah dihafalkan supaya tidak mudah lupa dan tidak mudah hilang.
- 5) Metode mudarasaH adalah metode pengulangan hafalan baik secara individu maupun pengulangan hafalan secara kelompok. Cara ini dilakukan oleh dua orang atau boleh berkelompok. Proses ini sangat membantu untuk memperbaiki bacaan dan memperbaiki kualitas hafalan.
- 6) Metode tsabit merupakan metode untuk memantapkan hafalan pada peserta didik. Setelah melakukan beberapa urutan metode diatas maka setelah itu dilakukan metode Tsabit. Cara ini dilakukan dengan tujuan untuk meyakinkan bahwa hafalan tersebut benar-benar sudah lancar dan melekat dalam pikiran serta tertinggal dalam hati.
- 7) Metode tasmi' merupakan cara menghafal dengan mengalunkan ayat yang dibacakan oleh hafidz Al-Qur'an dalam ranah privat maupun di khalayak umum seperti majelis

### **1.2.5 Adab Menghafal Al-Quran**

Menghafal Al-Qur'an adalah membaca dan menghafal firman-firman Allah SWT. dan berkomunikasi dengan Allah SWT., maka seseorang yang menghafal Al-Qur'an seolah-olah berdialog dengan Allah SWT. Oleh karena itu diperlukan adab yang baik dalam menghafal Al-Quran.

Pada dasarnya adab atau etika menulis, membaca dan menghafal Al-Qur'an itu sama karena yang dipelajari-nya juga sama yakni Al-Qur'an. Dan etika atau adab menghafal Al-Qur'an itu banyak sekali dibahas oleh para Ulama. Contohnya Imam Nawawi di dalam kitabnya yaitu At-Tibyaan fii Aadaabi Hamalatil Quran yang dikutip oleh Akhmad Kholil (2019) Seseorang yang hendak menghafal Al-Qur'an perlu memperhatikan beberapa hal yang harus dijadikan pegangan atau pijakan awal, yaitu seseorang yang hendak melakukan tadarus disunahkan berwudhu terlebih dahulu karena hal itu merupakan dzikir yang

utama, karena itu sudah sepantasnya ada etika tertentu dalam membaca Al-Qur'an yang bisa menambah kesempurnaan dan keutamaan dalam berdzikir.

Pendidikan Moral tidak hanya mencakup bagaimana menghafal Al-Quran saja namun juga mencakup tentang apa saja yang berhubungan dengan menghafal Al-Quran. Mulai dari hal-hal yang perlu dilakukan sebelum memulai hafalan, amalan-amalan yang semestinya dilakukan ketika proses menghafal, hingga larangan-larangan setelah menghafal Al-Quran. Menurut Imam Nawawi sebelum memulai menghafal Al-Quran, memahami adab Al-Quran hal pertama yang akan menentukan kualitas dan pengetahuan terhadap Al-Qur'an. (Imam Abu Yahya, 2014, h. 176).

Adapun menurut Majid Sa'ud al-Ausyan (2017, h. 21) menyebutkan beberapa adab membaca atau menghafal Al-Quran sebagai berikut :

- 1) Bertujuan ikhlas ketika mempelajari maupun ketika membaca al-Quran.
- 2) Mengamalkan al-Quran.
- 3) Menganjurkan mengingat-ingat al-Quran dan memeliharanya (yaitu menjadikan mengulang-ulang hafalan sebagai kebiasaan).
- 4) Boleh membaca atau menghafal al-Quran dengan berdiri, berjalan, berbaring, atau berkendara. Dan boleh membawa mushaf al-Quran di saku.
- 5) Disunnahkan membersihkan mulut dengan bersiwak sebelum memulai membaca atau menghafal al-Quran
- 6) sunnah ketika membaca atau menghafal al-Quran adalah membaca isti'adzah (ta'awwudz) dan basmalah.
- 7) Disunnahkan memperhatikan hukum bacaan mad (tajwidnya).
- 8) Disunnahkan membaguskan suara dalam membaca atau menghafal al-Quran,
- 9) Disunnahkan menjahrkan (mengeraskan) suara dalam membaca atau menghafal al-Quran apabila tidak menimbulkan kerusakan (hal-hal negatif).
- 10) Memilih tempat yang tenang dan waktu yang sesuai; karena itu lebih mengundang bersatunya keinginan kuatnya dan kejernihan hatinya.
- 11) Termasuk Sunnah adalah membaca tasbih (Subhannalloh) ketika melewati ayat yang mengandung tasbih (penyucian Nama Allah), dan memohon perlindungan (ta'awwud), dari azab ketika melewati ayat tentang azab, serta memohon karunia kepada Allah ketika melewati ayat rahmat.

- 12) Hendaklah orang yang membaca atau menghafal al-Quran dalam keadaan memilihi wudhu (suci dari hadas kecil) bersih pakaian, badan, dan tempatnya.
- 13) Termasuk Sunnah adalah bersujud ketika melewati bacaan ayat sajdah.

### 1.3 Kajian Relevan

Untuk menghindari terjadinya pengulangan hasil penelitian yang membahas permasalahan yang sama dari seseorang yang berbentuk buku, kitab, ataupun dalam bentuk tulisan lainnya, maka penulis akan memaparkan beberapa skripsi yang sudah ada sebagai bandingan dalam mengupas permasalahan tersebut sehingga diharapkan akan muncul penemuan baru. Pada penelitian sebelumnya telah dibahas mengenai masalah yang berhubungan dengan Implementasi Pendidikan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Tahfidz Al-Qur'an di Madrasah Tsanawiyah, meskipun penelitian sebelumnya tidak sama persis dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

**Njumuddin, Dkk.**, (Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram 2021)  
*Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Program Tahfidz Al-Qur'an Di Sd-It Al-Imam Asy-Syafi'i* Pagesangan Timur. Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Penerapan pendidikan karakter di program tahfidz dilakukan melalui prinsip keteladanan, melalui metode Ikon dan Afirmasi (Menempel dan Menggantung), melalui pembiasaan, melalui motivasi, dan komunikasi yang baik. 2) Bentuk-bentuk pendidikan karakter yang dikembangkan dalam Program Tahfidz Al-Qur'an melalui materi dan metode program Tahfidz Al-Qur'an dalam menumbuhkan kesadaran pada Siswa akan pentingnya membaca, menghafal dan mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Adapun hambatan yang di



hadapi guru dalam menerapkan pendidikan karakter diantaranya adalah kurangnya perhatian orang tua, karakter belajar Siswa beragam, dan kurangnya keefektifan dalam pembelajaran program tahfidz. Sedangkan upaya mengatasi hambatan dan kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan pendidikan adalah dengan memberi perhatian ekstra pada anak, penerapan metode pembelajaran yang bervariasi, dan mengefektifkan serta mengefesiensi jam istirahat.

Penelitian di atas memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh calon peneliti. Kesamaan antara penelitian sebelumnya dan penelitian yang akan dilakukan oleh calon peneliti terletak pada judul penelitian, yaitu sama-sama melakukan penelitian dengan judul Implementasi Pendidikan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Tahfidz Al-Qur'an di Madrasah. Kesamaan lainnya terletak pada jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Adapun yang menjadi pembeda antara penelitian sebelumnya dan yang akan dilakukan oleh calon peneliti yaitu pada waktu dan tempat akan dilaksanakannya penelitian ini. Di mana penelitian sebelumnya dilakukan di Sd-It Al-Imam Asy-Syafi'i Pagesangan Timur. Sedangkan calon peneliti akan melakukan penelitian di MTs Al-Muhajirin Kendari pada tahun 2022-2023.

**Andri Zahid Azzamzami, Dkk.,** (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2022). *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Program Tahfidz Al-Qur'an Siswa Kelas I Mi Nurul Qur'an Presak Timur Pagutan Mataram*. Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pendidikan karakter melalui program tahfidz Al-Qur'an di kelas III MI Nurul Qur'an dengan cara : a) Pembentukan



karakter melalui pembiasaan, sebelum membaca dan menghafal AlQuran Siswa harus : suci dari hadats (berwudhu) kebiasaan seperti ini melahirkan karakter bersih, b) Pembiasaan membaca dan menghafal Al-Qur'an sebelum belajar melahirkan karakter disiplin, c) Guru mewajibkan Siswa untuk melakukan setoran setiap minggunya minimal lima ayat untuk memenuhi target hafalan yang sudah ditetapkan, d) pembiasaan membaca dan menghafal Al-Qur'an melahirkan karakter jujur.

Penelitian di atas memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh calon peneliti. kesamaan antara penelitian sebelumnya dan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada judul penelitian yaitu sama sama melakukan penelitian dengan judul Implementasi Pendidikan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Tahfidz Al-Qur'an Di Madrasah. Kesamaan lainnya terletak pada jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Adapun yang menjadi pembeda antara penelitian sebelumnya dan yang akan dilakukan oleh calon peneliti yaitu pada waktu dan tempat akan dilaksanakannya penelitian ini. Di mana penelitian sebelumnya dilakukan di Kelas I Mi Nurul Qur'an Presak Timur Pagutan Mataram (2022). Sedangkan calon peeliti akan melakukan penelitian di MTs Al-Muhajirin Kendari pada tahun 2022-2023.

**Khoirul Fatihin** (Institut Agama Islam Negeri Salatiga. 2018) *Implementasi Pendidikan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Wonosegoro Kab. Boyolali Tahun Pelajaran 2018/2018*. Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa

implementasi pendidikan karakter Siswa melalui kegiatan keagamaan telah berjalan dengan baik sesuai dengan program yang telah ditentukan melalui beberapa kegiatan baik itu pembiasaan, kegiatan intra sekolah maupun ekstrakurikuler. Kegiatan pembiasaan diantaranya adalah menyimak dan menghafal Juz amma, sholat dhuha berjamaah, doa sebelum pelajaran, membaca asmaul Husna, infaq dan sholat dzuhur berjamaah. Kegiatan keagamaan melalui intra sekolah yaitu kegiatan pembelajaran agama yang dilakukan di kelas dan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan melalui ekstrakurikuler yaitu tahfidz atau menghafal Al-Qur'an dan Kaligrafi. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut ialah nilai religius, disiplin, tanggung jawab, jujur, gemar membaca, peduli sosial, kerja keras, komunikatif, toleransi, dan menghargai prestasi. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan ialah nilai religius, disiplin, tanggung jawab, jujur, gemar membaca, peduli sosial, kerja keras, komunikatif, toleransi, dan menghargai prestasi.

Penelitian di atas memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh calon peneliti. Kesamaan antara penelitian sebelumnya dan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada judul penelitian yaitu pada sama sama melakukan penelitian dengan Implementasi Pendidikan Karakter Siswa di Madrasah Tsanawiyah. Kesamaan lainnya terletak pada jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Adapun yang menjadi pembeda antara penelitian sebelumnya dan yang akan dilakukan oleh calon peneliti yaitu pada variabel kedua yaitu penelitian yang dilakukan oleh saudara Khoirul Fatihin Kegiatan Keagamaan sedangkan yang menjadi variabel kedua dari penelitian ini adalah kegiatan Tahfidz Al-Qur'an. yang menjadi

pembeda lain adalah waktu dan tempat akan dilaksanakannya penelitian ini. Di mana penelitian sebelumnya dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Wonosegoro Kab. Boyolali. Sedangkan calon peneliti akan melakukan penelitian di MTs Al-Muhajirin Kendari pada tahun 2022-2023.

#### **1.4 Kerangka pikir**

Berdasarkan latar belakang dan kajian pustaka yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan karakter Siswa melalui kegiatan tahfidz Al-Qur'an di Madrasah Tsanawiyah adalah tindakan, penerapan atau penanaman nilai-nilai karakter yang baik kepada seluruh Siswa sehingga memiliki pengetahuan dan tindakan yang sesuai dengan nilai kebaikan melalui kegiatan tahfidz Al-Qur'an dengan menjaga, membaca dan menghafal Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid yang dibimbing oleh Kepala sekolah dan Pembina tahfidz sehingga menghasilkan nilai-nilai seperti gemar membaca Al-Qur'an, kerja keras, tanggung jawab, jujur, religius dan disiplin dalam kehidupannya sehari-hari. Penelitian akan menggunakan alat bantu atau instrumen instrumen observasi, wawancara dan dokumentasi

Untuk lebih memahami kerangka pikir dan rencana perlakuan yang akan diterapkan pada saat proses penelitian. Maka penulis menyederhanakan kerangka pikir dalam bentuk bagan seperti berikut.

